



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN TENAGA PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JANTHO TAHUN 2019

T.M. Rafsanjani¹✉, Nadia Rizki Okdarisna¹, Said Usman², Evi Dewi Yani¹, Burhanuddin Syam¹

¹Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, ²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

✉Alamat Korespondensi: Jl. T. Nyak Arief, Lamgugob, Banda Aceh. Email:
tmrafsanjani@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil survei awal pada bulan September 2018, dengan mewawancarai 10 orang ibu, yang pernah ditolong dukun saat persalinan, ditemukan informasi bahwa secara umum ibu-ibu tersebut masih kurangnya pengetahuan dan tingkat pendidikan tergolong rendah, disamping itu kondisi fasilitas dan tempat pelayanan kesehatan yang jauh dari rumah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan “*Cross Sectional*” dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersama untuk mengetahui secara jelas dan sistematis. Populasi peneliti adalah seluruh ibu bersalin dalam satu tahun terakhir sebanyak 54 responden, dan sampel yang digunakan adalah total populasi dengan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan ($P.Value 0.002 < \alpha (0,05)$), ada hubungan pendidikan ($P.Value 0.002 < \alpha (0,05)$), ada hubungan fasilitas ($P.Value 0.001 < \alpha (0,05)$) dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho Tahun 2019. Diharapkan kepada pemberi pelayanan kesehatan untuk diadakan pelaksanaan kelas ibu hamil dengan melibatkan pendamping/suami yang merupakan pengambil keputusan dalam keluarga sehingga dapat memberikan dukungan yang positif terhadap ibu selama kehamilan dan persalinan.

Kata Kunci : Fasilitas, Peran Petugas, Pengetahuan, Pertolongan Persalinan.

FACTORS RELATED TO SELECTION OF LABOR HELPERS IN JANTHO PUSKESMAS WORKING AREA, 2019

ABSTRACT

Based on the results of a preliminary survey in September 2018, by interviewing 10 mothers, who had been helped by dukuns during childbirth, it was found that in general these mothers lacked knowledge and the level of education was relatively low, in addition to the condition of facilities and remote health care facilities. from home. The purpose of this study was to determine the factors that influence mothers in the selection of labor assistants in the Work Area of Jantho Health Center in 2019. This study used a descriptive analytic method with the "Cross Sectional" approach where data concerning independent and dependent variables were collected in the same time for know clearly and systematically. The study population was all maternal mothers in the past year as many as 54 respondents, and the sample used was the total population with. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between P.Value $0.002 < \alpha$ (0.05), there was an educational relationship (P.Value $0.002 < \alpha$ (0.05), there was a facility relationship (P.Value $0.001 < \alpha$ (0, 05) With the Selection of Childbirth Assistance Workers in Jantho Health Center in 2019. It is expected that health service providers will hold a class of pregnant women by involving a companion / husband who is a decision maker in the family so that they can provide positive support to mothers during pregnancy and childbirth.

Keywords: Facilities, Role of Officers, Knowledge, Delivery Assistance.

PENDAHULUAN

Program pembangunan dibidang kesehatan yang diupayakan pemerintah dalam meningkatkan mutu kesehatan serta derajat kesehatan masyarakat melalui perbaikan pelayanan kesehatan, mulai dari pengadaan tenaga medis yang profesional sampai pada pelatihan penolong persalinan. Upaya ini bertujuan supaya setiap proses persalinan mendapatkan pertolongan dari tenaga kesehatan. Dengan demikian diharapkan terhindar dari kejadian kematian ibu pada saat melahirkan.^[1]

Upaya untuk menekan resiko AKI antara lain menganjurkan kepada masyarakat akan lebih aman apabila persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang telah terlatih dan dilakukan di tempat pelayanan kesehatan, dalam hal ini petugas penyedia layanan kesehatan yang terlibat secara langsung dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak adalah bidan. Bidan memiliki kedudukan memberikan kemudahan dalam pelayanan masa persalinan, promosi dan konsultasi kesehatan untuk ibu dan anak, serta melakukan deteksi dini pada masalah rujukan khususnya di pedesaan. Tempat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan juga anak salah satunya yaitu BPM (Bidan Praktek Mandiri).^[2]

Hasil evaluasi Renstra Dinas Kesehatan Provinsi NAD tahun 2014-2018 tergambar bahwasecara nasional angka kematian ibu menurun dari 307 per 100.000 kelahiran menjadi 307 per 100.000 pada tahun 2016 (SDKI, 2017). Sedangkan terjadi penurunan dari 44 per 1000 kelahiran hidup menjadi 44 per 1000 kelahiran hidup untuk kasus Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2017 dan terjadi peningkatan 58 per 1000 kelahiran hidup. tenaga kesehatan melakukan pertolongan persalinan sebesar 83,96%. Akan tetapi angka tersebut belum bisa memenuhi target rencana strategis tahun 2017 yaitu sebesar 89%. Walaupun capaian target di tingkat Propinsi NAD tidak terpenuhi, tetapi pada tahun 2018 4 Kabupaten/Kota dari 13 Kabupaten/Kota dapat memenuhi target sebesar 30,77 %.^[7]

Secara umum kematian ibu di dunia disebabkan oleh perdarahan (25%), infeksi pasca persalinan (15%), aborsi tidak aman (13%), gangguan tekanan darah tinggi (12%), partus lama (8%), penyebab obstetrik langsung lainnya (8%), dan penyebab tidak

langsung (19%). Berdasarkan data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, penyebab langsung kematian ibu yang terjadi 90% pada saat persalinan dan segera setelah persalinan yaitu perdarahan (28%), eklamsia (24%), infeksi (11%), komplikasi puerperium (8%), abortus (5%), trauma obstetrik (5%), emboli (5%), partus lama / macet (5%), dan lain-lain (11%). Kematian ibu juga diakibatkan beberapa faktor risiko keterlambatan (tiga terlambat), diantaranya terlambat dalam pemeriksaan kehamilan, terlambat dalam memperoleh pelayanan persalinan dari tenaga kesehatan, dan terlambat sampai di fasilitas kesehatan pada saat dalam keadaan emergensi.^[6]

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka penurunan AKI, seperti program *Making Pregnancy Safer* (MPS), yaitu setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, setiap komplikasi obstetri dan neonatal mendapat pelayanan yang adekuat serta setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran.^[3] Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih merupakan salah satu cara paling efektif dalam upaya menurunkan kematian ibu, oleh karena itu sasaran dari pembangunan kesehatan salah satunya adalah meningkatnya secara bermakna jumlah ibu hamil yang memeriksakan diri dan melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan.^[5]

Salah satu kendala penting untuk mengakses persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan adalah keterbatasan dan ketidak tersediaan biaya sehingga diperlukan kebijakan terobosan untuk meningkatkan persalinan yang ditolong tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan melalui kebijakan yang disebut jaminan persalinan. Jaminan persalinan dimaksudkan untuk menghilangkan hambatan finansial bagi ibu hamil untuk mendapatkan jaminan persalinan, yang didalamnya termasuk pemeriksaan kehamilan, pelayanan nifas termasuk KB paska persalinan, dan pelayanan bayi baru lahir.^[7]

Berdasarkan data Riskesdas (2018), persentase cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan sebesar 66,7%, tahun 2017 meningkat menjadi 77,34% dan tahun 2018 meningkat lagi menjadi 82,3%. Harapan pada

tahun 2015 proporsi persalinan oleh tenaga kesehatan 100% menurut kesepakatan global (*Millenium Development Goals*). Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Jantho menunjukkan kecenderungan peningkatan yaitu dari 81,61% tahun 2014, 85,93% tahun 2015 dan 86,73% tahun 2016. Pencapaian cakupan sangat bervariasi per kabupaten / kota namun angka ini juga belum mencapai target cakupan dalam visi Indonesia Sehat 2017 yaitu 90%.

Selain di tingkat propinsi tingginya AKI juga dapat dilihat di tingkat kabupaten dimana AKI dalam tiga tahun terakhir masih tinggi. Pada tahun 2016 sebesar 6,43 per 1000 Kelahiran hidup atau 16 kematian ibu dari 24.898 kelahiran hidup, tahun 2008 sebesar 12,23 per 1000 kelahiran hidup atau 17 kematian ibu dari 13.897 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 11,56 per 1000 atau 19 kematian ibu dari 16.435 kelahiran hidup, berdasarkan data tersebut AKI di kabupaten terlihat meningkat.

Pemanfaatan bidan atau petugas kesehatan lainnya dalam Pertolongan persalinan bagi ibu bersalin pada dua tahun terakhir meningkat dari 84,17% tahun 2008 menjadi 90,23% tahun 2009. Namun pencapaian ini juga belum sesuai harapan MDG's.

Berdasarkan profil dari Puskesmas kota Jantho adapun persentase cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan yaitu sebesar 85,77%, cakupan K1 94% dan K4 89%. selanjutnya tahun 2017, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di belum mencapai target cakupan nasional. adapun permasalahan yang ditemukan adalah empat orang bidan desa menetap tinggal di wilayah kerjanya sedangkan 2 orang bidan desa menetap tinggal di luar wilayah kerjanya. Pada tahun 2010 ditemukan adad 2 orang ibu bersalin dan 1 orang ibu masa nifas meninggal. Hal ini disebabkan oleh karena persalinan di tolong oleh dukun.

Penelitian yang lebih menyeluruh tentang determinan pemilihan penolong persalinan dilakukan Roudlotun (2005) menyimpulkan bahwa faktor *predisposing* (umur, pendidikan, penghasilan keluarga, pengetahuan, sikap dan nilai/budaya) dan faktor *enabling* (ketersediaan dan keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan) berhubungan dengan dalam pemilihan penolong persalinan.^[6]

Berdasarkan hasil survei awal pada bulan

September 2018, melalui wawancara kepada 10 orang ibu, yang ditolong dukun saat persalinan peneliti menemukan kondisi dimana masih didapatkan kurangnya pengetahuan dan Pendidikan mereka miliki msh rendah, disamping itu juga mereka memberikan keterangan bahwa fasilitas dan tempat pelayanan kesehatan yang jauh dari rumah maka ditambah lagi dengan petugas yang memberikan pelayanan kesehatan yang sering tidak berada di tempat yankes.

Alasan 10 orang ibu yang ditolong tenaga kesehatan saat persalinan ditemukan alasan sebagai beriku yaitu 7 orang ibu lebih yakin dengan kemampuan dukun kampung atas dasar keselamatan bayi dan ibu lebih terjamin bila di tolong tenaga kesehatan dan sisanya 3 orang ibu menyatakan bahwa lebih yakin pada petugas kesehatan atau bidan. Maka dari itu mengacu kepada uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang determinan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Jantho perlu dilakukan, sehingga dapat ditempuh upaya-upaya preventif dan upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu guna menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei-analitik yaitu dengan tujuan untuk menjelaskan satu atau beberapa keadaan atau menjelaskan hubungan antara satu keadaan dengan keadaan lainnya dari suatu peristiwa yang terjadi dengan pendekatan *cross sectional study*. Dengan besar sampel yang akan diteliti ini sebanyak 44 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jantho dengan pertimbangan bahwa cakupan persalinan yang ditolong petugas kesehatan masih rendah dari bulan November tahun 2019 hingga selesai.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi setiap variabel. Bahwa dari 88 responden yang bahwa dari 44 responden, mayoritas responden yang berpendidikan D-3 yaitu sebanyak 27 responden (54,5%). Dari 44 responden, yang mayoritas responden dengan

pengetahuan yang baik sebanyak 25 responden (56.8%). Dari 44 responden, yang mayoritas responden yang menyatakan fasilitas lengkap yaitu sebanyak 32 responden (72.7%). Dan dari 44 responden, yang mayoritas responden memilih mendapatkan pertolongan persalinan ke bidan sebanyak 26 responden (59.1%). [Tabel 1]

Analisis Bivariat

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut;

Faktor pengetahuan, dari 25 responden dengan pengetahuan tinggi yang baik sebanyak 24 responden (96,0%), sedangkan yang berpengetahuan rendah 10 responden (52,6%) dengan nilai P Value sebesar 0,002. Dari hasil uji *chi square* yang dilakukan maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho Aceh Tahun 2019 (*P.Value* $0.002 < \alpha (0,05)$).

Faktor fasilitas, dari 32 responden mayoritas yang menyatakan fasilitas lengkap tersedia dengan baik sebanyak 29 responden (90,6%), sedangkan responden menyatakan fasilitas tidak lengkap sebanyak 5 responden (41,7%) dengan nilai P Value sebesar 0,002. Dari hasil uji *chi square* yang dilakukan maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat Hubungan Fasilitas Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho Aceh Tahun 2019 (*P.Value* $0.002 < \alpha (0,05)$).

Faktor Peran Petugas Kesehatan, dari 26 responden mayoritas yang menyatakan petugas kesehatan berperan aktif sebanyak 25 responden (96,2%), sedangkan yang tidak berperan aktif sebanyak 9 responden (50,0%) dengan nilai P Value sebesar 0,001. Dari hasil uji *chi square* yang dilakukan maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho Aceh Tahun 2019 (*P.Value* $0.001 < \alpha (0,05)$). [Tabel 2]

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh secara langsung maupun dari pengalaman orang lain.

Pengetahuan adalah sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (Notoatmodjo, 2010).^[11] Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia melalui indera yang dimilikinya baik mata, hidung, telinga dan sebagainya. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menentukan tindakan (Notoatmodjo, 2010).^[11]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Novianty (2014) dari hasil penelitian Hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan pertolongan tempat bersalin dimana pada perhitungan rank spearman di dapat hasil *rs* atau koefisien korelasi sebesar 0,68 yang termasuk kategori hubungan yang kuat yang berada pada interval 0,60 ã 0,799.^[8]

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivong 2017 yang menerangkan bahwa hubungan variabel bebas (pengetahuan dan sikap tentang persalinan) dengan variabel terikat (pemilihan penolong persalinan) digunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan adalah tidak ada yang signifikansi antara pengetahuan persalinan dengan pemilihan penolong persalinan yaitu $p=0,11$ ($\alpha > 0,05$) dan sikap terhadap persalinan dengan pemilihan penolong persalinan yaitu $p=0,11$ ($\alpha > 0,05$).^[5]

Penyuluhan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil terhadap kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi baru lahir. Kurangnya kemampuan ibu dalam menyerap dan menerapkan informasi kesehatan mengenai kehamilan, persalinan dan nifas akan berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemilihan penolong persalinan.

Peneliti berasumsi bahwa kurangnya pemahaman ibu dalam pemilihan persalinan akan berdampak pada proses dan hasil yang didapatkan tidak akan maksimal sehingga berisiko terhadap keselamatan bayi yang dilahirkan.

Fasilitas

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kuntjoro (2005), menyatakan bahwa adanya dukungan dan komitmen dari *stakeholders* terhadap pembinaan kegiatan dan pemantauan

sumber daya yang tersedia serta meningkatkan fasilitas sarana pelayanan kesehatan yang ada merupakan kunci keberhasilan terhadap terlaksananya suatu program.^[4]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yatima, 2018. Di kota Malang yang menerangkan hasil bahwa Ada hubungan positif yang signifikan ($p = 0,00 < 0,05$) antara fasilitas dengan pemilihan tempat pertolongan persalinan dan nilai determinan yang diperoleh adalah $R^2 = 0,452$.^[11]

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wike 2018, yang menerangkan bahwa dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan proporsi ibu yang berumur antara 20 hingga 35 tahun yang memilih persalinan di fasilitas kesehatan lebih tinggi dari proporsi ibu yang berumur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, walaupun secara statistik tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p > 0,05$).^[10] Hasil yang sama didapatkan pada penelitian Sari, dkk (2011) menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur ibu dengan penentuan tempat persalinan. Pada penelitian ini juga ditemukan masih adanya ibu pada saat hamil anak terakhir berumur kurang dari 20 tahun dan memilih persalinan di non fasilitas kesehatan.^[9]

Peneliti berasumsi bahwa dukungan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan tersebut, khususnya pelayanan persalinan dalam meningkatkan cakupan pertolongan persalinan oleh bidan dan mendukung ibu hamil memilih bidan sebagai penolong persalinan sesuai dengan uraian Depkes (2001), bahwa tersedianya fasilitas dan kemampuan petugas memadai, kepatuhan petugas terhadap prosedur kerja maka pelayanan kesehatan yang optimal akan tercapai.

Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan yang berupa memberikan penyuluhan kepada masyarakat merupakan faktor yang memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dalam perilaku kesehatan. Teori lain mengatakan untuk meningkatkan *Predisposing Factor* (faktor penentu) diperlukan upaya penyuluhan, komunikasi dan informasi, sedangkan untuk meningkatkan *Enabling Factor* (faktor pemungkin)

diperlukan *community organization*, serta untuk meningkatkan *Reinforcing Factor* (faktor Pendorong) diperlukan training dan retraining.^[8]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana, (2014) di kota Makassar, yang menerangkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan peran petugas kesehatan terhadap pemilihan tempat pertolongan persalinan pada Puskesmas Mekar di kota Makassar, yang ditunjukkan tingkat signifikan dibawah 0,05 ($0,014 < 0,05$).^[9]

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinthia, 2018 yang menerangkan bahwa Semua variabel menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor peran petugas kesehatan ($p = 0,122$), tidak berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan adalah keterjangkauan dengan nilai koefisien regresi 1,702.^[2]

Peneliti berasumsi bahwa peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan derajat kesehatan khususnya ibu dan anak pada masyarakat, ada penyuluhan yang diberikan maupun dalam upaya menambah pengetahuan maupun adanya perubahan sikap dari ibu-ibu dalam pemilihan tempat pertolongan persalinan yang sesuai dan pada pelayanan kesehatan yang sudah memenuhi standar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; ada hubungan pengetahuan ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$), ada hubungan fasilitas ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$), dan ada hubungan peran petugas kesehatan ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$) dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Jantho Tahun 2019.

SARAN

Diharapkan kepada Dinkes untuk Perlunya pelatihan fasilitator kelas ibu bagi bidan desa. Dan adanya kebijakan kelas ibu hamil wajib dilaksanakan di setiap desa secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Air., *Rencana Pemilihan Penolong Dan Tempat Persalinan Ibu Hamil Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Persiapan Persalinan Aman*; (2017)
2. Asyifa. *Hubungan Tempat Persalinan Dan Jenis Penolong Persalinan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Martapura*; (2018)
3. Abd. Rahman. *Ubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pertolongan Persalinan Pada Tenaga Kesehatan Di Desa Lolu Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi*; (2016)
4. Anisa., *Pengalaman Pertama Ibu Melahirkan Secara Normal Didampingi Suami*; (2018)
5. Ivong., *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ibu Dalam Memilih Tempat Persalinan Di Bpm*; (2017).
6. Intan., *Faktor Pemilihan Persalinan Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis Di RSUD Bunda Thamrin Medan*; (2018).
7. Kemenkes RI., *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*; (2018)
8. Novianti., *Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2013)*; (2017)
9. Rika., *Evaluasi Tehnik Relaksasi Yang Paling Efektif Dalam Penatalaksanaan Nyeri Persalinan Kala I Terhadap Keberhasilan Persalinan Normal*; (2018)
10. Wike., *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Lama*; (2018)
11. Yona., 2018. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Lama Persalinan Kala Ii Pada Ibu Bersalin Di Rsia Anugerah Medical Center Kota Metro*; (2018)